

**PENGUNAAN DAN FUNGSI DIKIA RABANO
DALAM UPACARA PESTA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT
JORONG SONTANG KECAMATAN PANTI PASAMAN**

SKRIPSI



Oleh:

**A s w a r
NIM/TM. 57512/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano Dalam Upacara Pesta
Perkawinan Pada Masyarakat Jorong Sontang
Kecamatan Panti Pasaman.
N a m a : Aswar
NIM/TM : 57512/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Juli 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Syeilendra, S.Kar., M.Hum
NIP.19630717.199001.1.001

Dra. Desfiarni, M.Hum
NIP.19601226.198903.2.001

Ketua Jurusan

Syeilendra, S.Kar., M. Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano Dalam Upacara Pesta
Perkawinan Pada Masyarakat Jorong Sontang
Kecamatan Panti Pasaman

N a m a : Aswar
NIM/TM : 57512/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Juli 2012

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum	1.
2. Sekretaris	: Dra. Desfiarni, M.Hum	2.
3. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd	3.
4. Anggota	: Indra Yuda, S.Pd., M.Pd., P.hD	4.
5. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn	5.

ABSTRAK

**Aswar 2012. NIM. 57512. Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano
Dalam Upacara Pesta Perkawinan
Pada Masyarakat di Jorong Sontang
Kecamatan Panti Pasaman
Skripsi (S I) FBS UNP.**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan di Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri dengan menggunakan beberapa alat bantu dalam menghimpun data-data di lapangan seperti alat tulis, kaset, tape recorder, kamera foto. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian bahwa penggunaan Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan sangat melekat sekali dengan acara pesta di mana Dikia Rabano adalah sebagai musik arak-arakan di jalan yang diringi oleh berbagai lapisan masyarakat yang ikut dalam prosesi arak-arakan menuju rumah penganten wanita atau pria. Fungsi yang didapati dari kesenian Dikia Rabano dalam pesta perkawinan, berfungsi sebagai: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) Fungsi hiburan, dan (3) Fungsi komunikasi. Pertunjukan kesenian Dikia Rabano mengandung beberapa unsur dalam upacara pesta perkawinan, yang meliputi seniman atau pemainnya adalah laki-laki tua dan muda yaitu minimal enam sampai dua belas orang. Alat musiknya adalah rabano/rebana dengan ukuran sedang dan besar, lagu yang disajikan bersumber dari Kitab Saraful Anam dan nyanyian daerah yang berbahasa Mandailing. Kostum dan rias yang dipakai adalah pakaian dengan baju guntiang cino tangan panjang dan celana panjang kain dasar atau batik dan tidak memakai tata rias, Semua pemain pakai peci hitam. Tempat dan waktu pertunjukan digunakan di jalan dalam prosesi arak-arakan pada waktu siang hari dan dalam rumah penganten dalam bentuk pentas arena. Waktu pertunjukan pada malam hari setelah selesai jam shalat Isya jam 20.00 WIB sampai selesai. Penonton pertunjukan adalah masyarakat umum yang sengaja datang melihat ke tempat pesta perkawinan. Bentuk penyajian kesenian Dikia Rabano ini adalah musik ensambel Rebana yang mengiringi nyanyian bersama yang bersumber dari Kitab Saraful Anam dan bahasa daerah Mandailing.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuata'ala yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman".

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-I, pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing I dan sekaligus sebagai Ketua Jurusan yang telah melakukan bimbingan yang penuh perhatian, dan Afifah Asriati, S.Sn., MA. selaku Sekretaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum selaku pembimbing II, karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran dalam membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para seniman Dikia Rabano di Jorong Sontang yang telah banyak memberikan data dan informasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua Tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian komprehensif ini.
5. Semua pihak yang memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga pada Istri tercinta dan anak-anakku tersayang, yang sudah mengorbankan materi dan moralitasnya dan ikut memberikan motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang juga ikut memberikan motivasi dalam kuliah dan juga penulisan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	18

B. Objek Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Upacara Pesta Perkawinan di Jorong Sontang	32
C. Deskripsi Kesenian Dikia Rabano.....	35
D. Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano di Jorong Sontang	39
E. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	49
F. Penonton.....	50
G. Syair Dikia Pano.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Satu buah Rabano dilihat dari depan.....	37
Gambar 2. Dua buah Rabano dengan ukuran yang berbeda	38
Gambar 3. Para pemain dan penonton Dikia Rabano	43
Gambar 4. Prosesi Penganten Menuju Rumah Bako Pada Urutan Belakang Kesenian Dikian Rabano.....	43
Gambar 5. Pemain Dikia Rabano dalam rumah penganten	45
Gambar 6. Pemain Dikia Rabano dalam rumah penganten sedang Mengiringi pencak silat.....	46
Gambar 7. Rombongan penganten di jalan menuju rumah Anak Daro	47
Gambar 8. Rombongan penganten dan penonton sedang di jalan yang diarak Oleh Dikia Rabano	48
Gambar 9. Prosesi Dikia Rabano dalam arak-arakan di jalam menuju rumah penganten	49
gambar 10. Para tamu undangan sambil menontn Dikia Rabano	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur kebudayaan, salah satu unsurnya adalah sistim kesenian. Kesenian yang merupakan salah satu unsur tersebut dalam bentuk ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Seperti yang ditulis oleh Kayam (1981: 38-39) menyatakan :

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah adalah salah satu unsur pendukung untuk terciptanya kebudayaan nasional. Sekaligus merupakan lambang kejayaan bangsa yang patut dibanggakan. Sebagai salah satu contoh pada kesenian tradisional Minangkabau yang merupakan warisan nilai budaya yang luhur. Hal ini tentunya juga perlu mendapat perhatian agar kesenian tradisional tersebut tetap hidup, tumbuh dan berkembang selama-lamanya.

Kesenian Minangkabau tumbuh bersama kehadiran orang Minangkabau yang kemudian diwariskan kepada anak cucu sebagai cerminan alam, rasa dan pikiran. Hal ini sejalan dengan prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang berarti bahwa manusia selalu berusaha

menyelidiki, membaca serta mengambil nilai-nilai ajaran yang terkandung atau yang didapat disekelilingnya.

Melihat dari penjelasan di atas juga diperkuat oleh Hakimy (1994:14) bahwa “Masyarakat Minangkabau memiliki adat yang mengatur tata kehidupan mulai dari tingkah laku dan perbuatan seperti aturan tentang duduk, berbicara atau berkomunikasi, bermasyarakat dan lain-lain”.

Berdasarkan uraian tersebut yang dikemukakan di atas bahwa yang mengatur tata kehidupan itu semua tidak lepas dari adat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, oleh karena itu terjadinya pengaruh budaya tersebut bersamaan dengan perkembangan masyarakat dan sejalan dengan perkembangan kebudayaan Islam semenjak dahulu sampai sekarang ini. Dalam perkembangan tersebut dapat dilihat pada salah satu kesenian yang bernuansa Islami yaitunya Dikia Rabano. Dalam kesenian Dikia Rabano menggunakan alat musik sebagai media ungkap bunyinya adalah alat musik yang bernama Rebana/Rabano. Dikia Rabano adalah sebuah kesenian tradisional yang bernuansa Islami yang terdapat di Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional daerah tersebut yang sudah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kesenian Dikia Rabano ini terdiri dari dua unsur musik yaitu: (1) vokal, dan (2) instrument. Yang dimaksud vokal adalah nyanyian bersama dengan syair yang berbahasa daerah Minangkabau dan Arab. Sedangkan instrument adalah alat musik (Rebana) itu sendiri sebagai alat musik yang berperan sebagai alat musik rikmis, yang digunakan sebagai alat musik pengiring nyanyian/vokal. Rabano disebut juga oleh masyarakat sebagai alat musik dan Rabano disebut juga

sebagai kesenian. Maka Rabano disebut sebagai alat dan sebagai kesenian dalam masyarakat Jorong Sontang. Rabano dari sisi alat musik dalam kesenian ini terdapat beberapa buah dengan berbagai ukuran dalam pertunjukannya.

Ditinjau dari segi keberadaannya merupakan sebagai hasil kerja kelompok cukup memberi makna dan upaya bagi para pemainnya yang bisa memberikan kontribusi baik bagi masyarakat maupun bagi para pemainnya untuk pencapaian kualitas hidup sehari-hari. Dalam pertunjukannya dalam masyarakat Jorong Sontang kesenian ini tidaklah dikomersilkan untuk masyarakat luar Jorong Sontang, tetapi di dalam Jorong Sontang sangatlah berguna untuk berbagai kepentingan baik untuk upacara adat maupun untuk upacara agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan pemuka masyarakat (Sabirin) di lokasi penelitian 6 Oktober 2011, menyatakan tentang upacara adat dan upacara agama Islam di Jorong Sontang sangat banyak seperti: (1) Pesta perkawinan, (2) Pengangkatan penghulu baru, (3) Berburu babi, (4) Tolak bala, (5) Turun mandi anak, (6) Kekah, (7) Katam Alquran/Tamat Kaji, (8) Sunat Rasul (9) Memberi nama anak yang baru lahir, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kesenian Dikia Rabano ini hampir selalu digunakan oleh masyarakat dalam upacara pesta perkawinan di Jorong Sontang. Dalam ensiklopedi musik dan tari Minangkabau, yang dikutip Syeilendra (2000: 2) dikatakan bahwa:

Rebana sudah lama dikenal di daerah Minangkabau yang menunjukkan identitas daerah. Hampir di setiap daerah di Minangkabau mempunyai instrumen musik Rebana. Rebana adalah musik tradisional Minangkabau yang termasuk pada bunyi-bunyian alat musik tradisional.

Berdasarkan kutipan di atas, lebih lanjut dalam Syeilendra (2000: 8) menyatakan seperti di bawah ini:

Memperjelas tentang bunyi-bunyian di Minangkabau berasal dari kata “*aluang bunian*”, yang artinya “*a*” berarti tidak (bukan), “*luang*” ialah gaib atau halus. Jadi “*aluang bunian*” adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyian berarti alat musik, sedangkan *buni* atau bunyi berarti suara (musik) yang dihasilkan oleh alat musik.

Maka dapat disimpulkan bahwa Rebana merupakan salah satu bentuk kesenian yang termasuk ke dalam kategori bunyi-bunyian. Kalau ditinjau dari segi klasifikasi alat musik bahwa rebana tergolong kepada alat musik *membranofon*, yaitu sebagai sumber bunyinya adalah kulit yang diregang itu sendiri sebagai sumber bunyi apabila dipukul.

Kemudian kesenian tradisional yang terdapat dalam masyarakat di Minangkabau cukup banyak tersebar dan digunakan oleh pendukungnya. Kesenian ini lebih banyak identik dengan upacara pesta perkawinan, seperti di Jorong Sontang apabila ada upacara pesta perkawinan dalam masyarakat maka kesenian Dikia Rabano boleh dikatakan ikut sebagai bagian dari upacara adat tersebut. Seperti yang ditulis oleh (Syeilendra: 2000: 9) sebagai berikut ini:

Sebagai salah satu bentuk kesenian Minangkabau, rebana menunjukkan identitas kedaerahannya. Hampir di setiap nagari di Minangkabau memiliki rebana yang sewaktu-waktu siap untuk ditampilkan. Penyajian musik rebana ini pada umumnya digunakan dalam upacara-upacara adat dan agama seperti: upacara pesta perkawinan, pengangkatan pengulu baru, khatam Alqur'an, dan Sunat Rasul lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan melihat pada Jorong Sontang kecamatan Panti Pasaman yang merupakan bagian dari daerah Minangkabau yang

juga memiliki berbagai bentuk kesenian, salah satunya adalah kesenian Dikia Rabano.

Kesenian Dikia Rabano ini dapat dikatakan kesenian Islam, karena apabila dilihat dari sisi syairnya adalah berbahasa Arab. Pada sisi lain belum banyak dikenal masyarakat secara umum di Minangkabau dan belum banyak dikembangkan oleh seniman dan tangan-tangan para peneliti kesenian yang bergerak di bidang ini. Potensi yang tersembunyi dimiliki oleh kesenian ini adalah kelangkaan teknik permainan antara nyanyian/vokal dan alat musiknya. Dalam penyajiannya antara pola pukulan (rithem) yang berbeda. Terjadi antara dua orang pemain yang berbeda pola pukulan seperti berbunyi bersahut-sahutan dan kadangkala sama pola pukulannya. Kondisi ini membuat kesenian Dikia Rabano sebagai satu bentuk kesenian Islami yang cukup menarik dan spesifik sepanjang masa.

Kekhasannya juga terlihat dari penggunaannya sebagai salah satu seni pertunjukkan dan sebagai salah satu jenis alat musik karawitan, yang keduanya telah menjadi milik masyarakat Jorong Sontang secara turun-temurun. Masyarakat Minangkabau khususnya Jorong Sontang memiliki kelompok seni pertunjukkan tradisional yang hanya dimainkan oleh laki-laki. Pertunjukan kesenian Dikia Rabano ini akan peneliti amati dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap ada upacara adat dan agama Islam dalam masyarakat Jorong Sontang, kesenian Dikia Rabano hampir selalu ditampilkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalahnya bahwa kesenian Dikia Rabano dalam masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari daerah lainnya :

1. Jenis dan lagu yang dibawakan sangat menarik.
2. Pola pukulan/rithem alat musik yang dimainkan berbeda-beda.
3. Semua pemain terdiri dari laki-laki tua dan muda.
4. Penggunaan Rabano dalam upacara pesta perkawinan sangat meriah.
5. Fungsi Rabano dalam upacara pesta perkawinan.

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi dalam kesenian Dikia Rabano, maka sangatlah perlu dilakukan penelitian agar bisa terungkap dan begitu pentingnya untuk ditelusuri bahwa kesenian Dikia Rabano sangat melekat dengan aktivitas upacara pesta perkawinan dalam masyarakat Jorong Sontang.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut di atas, maka tidak semua masalah tersebut akan dijawab. Tapi agar penelitian terfokus maka dibatasi masalah penelitian tentang Penggunaan dan fungsi kesenian Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan dalam masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah penggunaan dan fungsi kesenian Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman”?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fenomena perkembangan Dikia Rabano dalam masyarakat adalah akan mendeskripsikan penggunaan dan fungsi Dikia Rabano dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis sebagai peneliti pemula untuk memahami serta mengetahui bagaimana keberadaan suatu kesenian di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.
2. Melatih peneliti dalam berfikir secara ilmiah serta melihat masalah secara sistematis.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan kesenian yang penulis teliti.
4. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi pustaka jurusan Sendratasik dan pustaka Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi kesenian tradisional daerah Minangkabau khususnya lokasi penelitian sendiri.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan harus dilakukan agar yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis lain :

1. Elisa Juwita, (2009) yang berjudul: “Fungsi Kesenian Dikia Rabano di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Skripsi S-I UNP Padang. Mengatakan bahwa Dikia Rabano merupakan kesenian yang bernuansakan Islam yangmana perkembangannya seiring dengan masuknya agama Islam dan berfungsi sebagai komunikasi dan hiburan bagi masyarakat.
2. Sri Mulyani, (2008) yang berjudul: “Keberadaan Kasidah Rebana Di Jorong III Sungai Tambang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung”. Skripsi S-I UNP Padang. Mengemukakan bahwa kesenian Kasidah Rebana tumbuh dari kebudayaan masyarakat terdahulu yang kemudian berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kesenian Rebana merupakan kesenian Islami yang menggunakan iringan Rebana. Sampai sekarang ini keberadaan kesenian tersebut masih tetap digunakan dalam berbagai upacara adat dalam masyarakat setempat.

3. Rahmayenni, (2005) yang berjudul: “Studi Komperatif Lagu Perarakan Dikie Rabano Dikenagarian Silungkang Kab. Sawah Lunto Sijunjung dan Kenagarian Padang Tarok”. Skripsi S-I STSI Padang Panjang. Skripsi ini berisi tentang Kesenian Rabano diadakan pada saat acara adat dalam pesta perkawinan dan pada saat mengantarkan penganten laki-laki ke rumah penganten perempuan. Lagu Pararakan dikedua lokasi penelitian tidak jauh berbeda pada sisi garapan musiknya baik dari sisi pola pukulan rebana maupun dari sisi irama lagu yang dimainkan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas tentang kesenian rebana yang sudah peneliti lakukan, akan peneliti jadikan sebagai dasar pemikiran dan titik tolak untuk mendeskripsikan masalah penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu penelitian yang akan dilaksanakan tidaklah sama dengan penelitian di atas, baik itu pada sisi lokasi penelitian maupun tentang masalah yang akan diteliti nantinya. Dengan demikian penelitian ini layak dilakukan.

B. Landasan Teori

Untuk menemukan, mendiskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan dan fungsi kesenian Dikia Rabano pada upacara pesta perkawinan pada masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman, maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir. Diantaranya adalah teori yang mengemukakan tentang kesenian dalam masyarakat pendukungnya, seperti yang dikemukakan oleh Gunadi Irawan (1995:93) “Kesenian adalah salah satu

unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti dalam kehidupan masyarakat”.

Dari teori yang diungkapkan oleh Gunadi Irawan di atas, ada dua kunci pokok yang dapat dijadikan sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini, yaitu penggunaan dan fungsi dalam upacara pesta perkawinan. Penggunaan terkait dengan ritinitas masyarakat, dapat diartikan bagaimana kesenian Dikia Rabano tersebut digunakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, kemudian fungsi bagaimana kesenian tersebut difungsikan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk memahami tentang wujud alat musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Dani K. (2002:681) wujud adalah adanya sesuatu; sesuatu yang berupa; dapat dilihat; dapat diraba, benda yang nyata, dan sebagainya. Jadi berwujud berarti mempunyai wujud, ada wujudnya, nyata, konkret. Jika dikaitkan dengan kesenian Dikia Rabano yang terdapat di Jorong Sontang ini dapat dijelaskan bahwa Dikia Rabano ini betul-betul ada, nyata dan dapat dilihat.

Keberadaan sebuah kesenian di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari penggunaan Dikia Rabano di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, maka harus memahami terlebih dahulu bagaimana penggunaan dan fungsi kesenian dalam masyarakat dan apa hubungannya dengan kebiasaan masyarakat.

Kesenian Dikia Rabano merupakan salah satu cabang seni yang bersendikan Islam yaitu perpaduan antara vokal yang berupa syair-syair atau sajak Arab dan musik pengiringnya (Rabano) yang membawakan lagu-lagu Salawatan dan dakwah atau lagu yang bertemakan keagamaan, ini terlihat dari lirik yang

mengandung pesan-pesan kebaikan, memuji kebesaran Allah SWT, kisah para nabi, shalawat dan sebagainya.

Rebana atau Rabano adalah alat musik pukul yang termasuk dalam klasifikasi musik membranofon, alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput yang diregangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syeilendra (1999: 91) bahwa “membranophone adalah alat musik yang sumber bunyinya adalah berasal dari kulit atau selaput yang diregang yang menimbulkan bunyi”. Dilihat dari bentuknya rebana/rabano merupakan sejenis gendang yang pada sebelah mukanya ditutup dengan kulit kambing dan badannya terbuat dari kayu (kayu surian, kayu nangka), serta rotan kecil sebagai sidaknya, paku payung yang berfungsi sebagai penahan kulit. Rabano ini ada yang mempunyai giring-giring dan ada pula yang tidak memakai giring-giring. Giring-giring ini terbuat dari besi seperti yang diungkapkan oleh Syeilendra (2000: 93) bahwa giring-giring pada rebana terbuat dari besi plat kuning dari besi tembaga yang berbentuk bulat pipih dengan ukuran jari-jari 6 cm, dan ditengahnya diberi lubang yang berfungsi sebagai lubang paku dan juga sebagai lubang resonansi.

Berbicara tentang perkembangan kesenian, maka banyak hal yang bisa dilihat dalam perkembangan tersebut. Perkembangan sebuah karya seni perlu diperhatikan dengan baik guna pelestariannya dimasa yang akan datang, apalagi kesenian tradisional yang mempunyai nilai sejarah kehidupan masyarakat di mana tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Sejalan dengan itu Bastomi (1998:16) menyatakan bahwa :

Kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai baru. Pergeseran ini akan terjadi apabila ada sebab yang antara lain oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang lebih kuat.

Kesenian Dikir Rabano merupakan kesenian tradisi yang bernafaskan Islam yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat komunitas Islam tak terkecuali masyarakat Sontang, di mana telah banyak mengalami perkembangan sesuai dan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan kesenian tradisional, seperti yang ditulis oleh Bastomi (1988: 93) mengatakan bahwa :

Kesenian tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri khas Indonesia. Keseluruhan ciri itu mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman. Tradisi bukan berarti mandeg, melainkan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kesenian tradisional cepat atau lambat tentu mengalami perkembangan sesuai dengan tumbuhnya kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

Untuk melestarikan kesenian Dikir Rabano ini agar bertahan di tengah masyarakat maka Sedyawati (1981: 5) menerangkan bahwa

Pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Di dalam pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti memperbesar dan meluaskan wilayah pengenalannya.

Pendekatan fungsional berhubungan dengan fungsi alat musik sebagai alat memproduksi suara, melakukan pengukuran suara dengan mencatat metode memainkan alat musik, metode atau teknik melaras alat musik, penggunaan bunyi yang diproduksi (nada, warna, dan kualitas suara).

Untuk melihat penggunaan (*uses*) musik perlu akan memakai teori dari Merriam (1964: 210) yaitu: “Kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain”. Hal ini penting dipahami supaya dapat membedakan tentang penggunaan musik tersebut. Lebih lanjut Merriam (1964: 210) bahwa:

Penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar.

Teori fungsional oleh Malinowsky dalam Firman (1998: 94) menyatakan dalam menguraikan istilah ”fungsi untuk menjelaskan konsep kebudayaan sebagai suatu hal yang terintegrasi dengan berbagai elemen yang saling berhubungan satu dengan lainnya” Lebih lanjut Malinowsky dalam Syeindra (1998: 106) menyatakan bahwa ”fungsi bukan hanya sekedar hubungan praktis tetapi juga bersifat integratif, dengan pengertian bahwa fungsi mempunyai hubungan dengan lingkungan alam yang berkaitan dengan kompleksitas”.

Sedangkan Soedarsono, (1985:18) menyatakan apabila dikaji secara historis pada zaman teknologi modern secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga:

(1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan. Meskipun dalam sejarah fungsi tertua seni pertunjukan adalah untuk upacara, kemudian disusul yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan terakhir sebagai tontonan, namun pada zaman modern yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih ada yang lestari, ada fungsinya bergeser

meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.

Berbicara mengenai fungsi musik, Merriam (1964:223-226) dalam Marzam (2002) lebih menegaskan lagi pengertian tentang fungsi dari musik dengan mengelompokan 10 fungsi musik diantaranya:

1. Sebagai Pengungkapan Emosi

Ada sebuah fakta yang sangat penting menunjukan bahwa fungsi sebuah musik sebenarnya sangat luas dan pada beberapa tingkatan hal ini bermakna sebagai pengungkapan emosional. Dalam membicarakan teks sebuah lagu, kita memiliki kesempatan untuk menunjukan bahwa salah satu segi yang menonjol adalah bahwa sarana yang tersedia untuk penyaluran ide dan emosi tidak dinyatakan dalam sebuah tulisan.

2. Sebagai Penghayatan Estetis

Permasalahan estetika dalam musik adalah sederhana yang meliputi dua estetika dari pandangan pencipta dan pendengar, dan jika keduanya dijadikan sebagai salahsatu dari fungsi musik yang utama harus dapat dibuktikan sebagai sebuah budaya di samping fungsi utamanya..

3. Sebagai Hiburan

Fungsi musik secara umum adalah sebagai hiburan, ini berarti dapat menimbulkan rasa senang bagi penonton atau pendengarnya.

4. Sebagai Perlambangan

Pada hakekatnya musik merupakan simbolisasi ide-ide makna dan panghayatan manusia terhadap lingkungan. Penghayatan ini terbuka terhadap interpretasi penikmat.

5. Sebagai Komunikasi

Musik atau vokal yang disajikan mengandung pesan-pesan kepada masyarakat hanya saja pada umumnya orang belum tau apa yang dikomunikasikan dalam musik.

6. Sebagai Reaksi Jasmani

Musik dapat menggugah reaksi jasmani, misalnya para penari dapat bergerak dan dirangsang oleh musik .

7. Sebagai Fungsi yang Berkaitan Dengan Norma-norma Sosial

Dalam beberapa masyarakat, lagu-lagu yang bertujuan untuk pengendalian yang mengkritik orang-orang yang menyeleweng dari norma-norma sosial atau kebiasaan-kebiasaan setempat, maka penyampaian ini melalui musik.

8. Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial

Untuk acara lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Biasanya musik juga digunakan untuk upacara agama dan pengesahan lembaga sosial, tapi dalam hal ini musik bukan syarat hal mutlak untuk kedua hal di atas.

9. Sebagai Kesenambungan Budaya

Musik sebagai wahana yang dapat menyambungkan sebuah masyarakat dengan masalah lampainya. Hal ini juga dimungkinkan musik dapat menembus waktu ke masa depan yaitu melalui hidupnya musik dalam ingatan atau kenangan masyarakat.

10. Sebagai Pengintegrasi Masyarakat

Melalui musik, masyarakat dapat berkumpul pada suatu tempat jika musik yang dihadirkan mampu mengungkapkan hasil penghayatan atau menjadi sarana yang mengundang interpretasi kelompok, maka musik tersebut akan mewujudkan suatu unifikasi anggota masyarakat.

Namun bukan berarti setiap fungsi musik itu akan dimiliki oleh suatu kesenian. Fungsi dalam kehidupan masyarakat dapat untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya. Menurut Sedyawati (1985: 47) mengartikan : “fungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan kaitan antara suatu hal dengan hal lain, atau sesuatu yang menyatakan hubungan suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tersebut”.

Dari semua kajian teori yang sudah dipaparkan di atas menjadi pedoman untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan penggunaan Dikia Rabano di Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman.

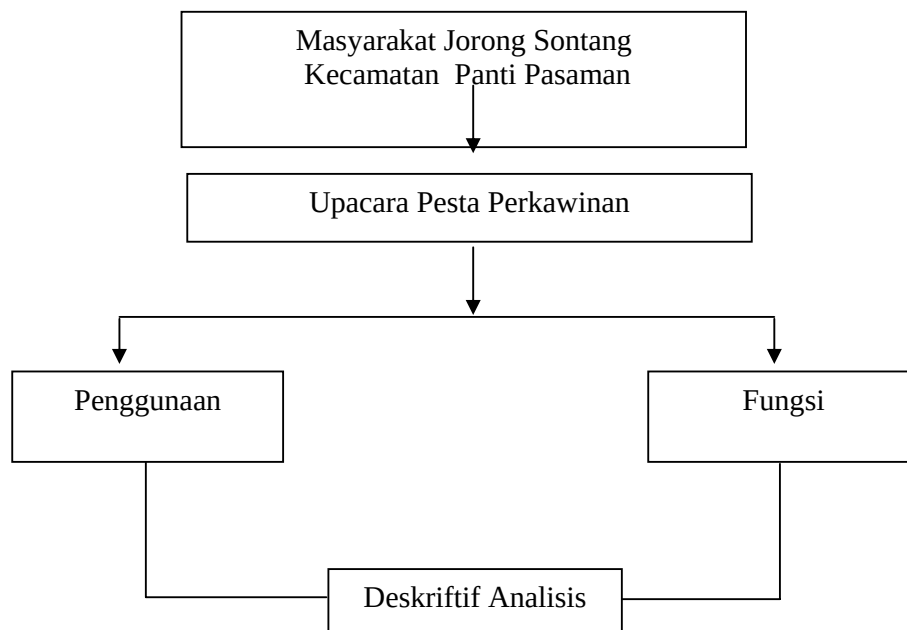
C. Kerangka Konseptual

Secara umum kesenian Dikia Rabano merupakan cabang seni Islam di mana syair-syair yang dilagukan berasal dari kesusastraan Arab dan daerah setempat.

Sesuai dengan studi kepustakaan yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa variable yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan. Kesenian tradisional di Minangkabau yang dikenal dengan permainan anak nagari, merupakan bagian dari kesenian Dikia Rabano. Kesenian Dikia Rabano yang digunakan dalam masyarakat baik dalam upacara pesta perkawinan.

Untuk lebih memudahkan kita dalam memahami kerangka konseptual di atas, maka dapat dilihat dari skema di bawah ini :

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Dikia Rabano adalah kesenian yang bernuansakan Islam yang sampai sekarang masih tetap eksis dalam masyarakat dan digunakan untuk berbagai acara keramaian di Jorong Sontang.

Penggunaan Dikia Rabano untuk upacara adat dan upacara keagamaan. Dalam upacara adat yaitu: acara batagak penghulu dan acara pesta perkawinan dan dalam upacara agama yaitu: khatam Aqr'an, Maulid Nabi Muhammad SAW.

Fungsi yang didapati dari kesenian Dikia Rabano dalam pesta perkawinan adalah berfungsi pengungkapan emosional, berfungsi sebagai hiburan, dan berfungsi sebagai komunikasi.

B. Saran

Diharapkan kepada masyarakat Jorong Sontang memberi peluang kepada pemuda pemudi untuk lebih menggali dan mengetahui serta mempelajari kesenian ini agar tetap lestari sepanjang masa.

Sebaiknya masyarakat lebih menggunakan kesenian ini dalam berbagai acara walaupun kesenian modern sudah banyak bermunculan agar lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional.

Dalam usaha memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan peninggalan leluhur untuk berbagai kepentingan terutama untuk kepentingan

masyarakat itu sendiri, maka diharapkan para generasi penerus tetap bisa belajar dan memahami dengan adanya Dikia Rabano ini.

Agar masyarakat yang lebih cenderung menyukai kesenian tradisional dan memahami bahwa sesungguhnya bentuk kesenian asli seperti Dikia Rabano lebih berharga, dalam artian patut dijaga dan dilestarikan mengingat kesenian ini merupakan asset budaya daerah yang kaya akan nilai-nilai dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Backus, John. 1997. *The Acoustical Foundation of Music*. New York. W.W Norton & Company Inc.
- Kartomi, Margaret J. 1980. Dalam Artikel 'Musical Strata in Sumatera Java and Bali'.
- Merriam Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Muhammad. Takari. 1993. *Klasifikasi Alat-Alat Musik*. Etnomusikologi. USU. Medan.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Etnomusicology*. The Press of Glencoe. London. Collier Mac Millan Limited.
- Sadie, Stanley. (ed). 1984. *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*. (Vol I). London. Macmillan Press.
- Syeilendra. 1999. *Musik Tradisi*. Padang: DIP UNP.